

## Interaksi Intelektual dan Kehendak dalam Pandangan John Calvin: Membangun Jembatan Antara Filsafat Pendidikan Calvin dan Freire

### *The Interaction of Intellect and Will in John Calvin's View: Building a Bridge Between Calvin's and Freire's Educational Philosophy*

Yohanes Hasiholan Tampubolon 

STT SAPPI Ciranjang, Indonesia

jotampubolon@gmail.com

#### ABSTRAK

*This article explores the interaction between intellect and will in education according to the thoughts of John Calvin, as well as its relevance to Paulo Freire's critical pedagogy. Calvin emphasizes the importance of balancing intellect and will in the pursuit of truth, which aligns with Freire's principles that encourage students to think critically and reflectively. The process of contemplation in Calvin's thought, where individuals reflect on knowledge to influence their will, mirrors Freire's reflective approach in critical education. Furthermore, both emphasize the freedom in decision-making, where individuals should act based on true knowledge and moral values. Calvin's thoughts also highlight the importance of social transformation, in line with Freire's vision of creating individuals who are not only intellectually competent but also morally committed to improving society. This article employs qualitative research methods. The findings indicate that the thoughts of Calvin and Freire complement each other in shaping a framework for education that is critical and oriented towards social change.*

**Keywords:** *Intellect, Will, Critical Education, Social Transformation, Critical Awareness.*

Artikel ini mengeksplorasi interaksi antara intelektual dan kehendak dalam pendidikan menurut pemikiran John Calvin, serta relevansinya dengan pendidikan kritis Paulo Freire. Calvin menekankan pentingnya keseimbangan antara intelektual dan kehendak dalam pencarian kebenaran. Penekanan tersebut sejalan dengan prinsip Freire yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Proses kontemplasi dalam pemikiran Calvin—yang memungkinkan individu merenungkan pengetahuan untuk memengaruhi kehendak—mencerminkan pendekatan reflektif yang diusung Freire dalam pendidikan kritis. Selain itu, keduanya menekankan kebebasan dalam pengambilan keputusan dan individu harus bertindak berdasarkan pengetahuan yang benar dan nilai-nilai moral. Pemikiran Calvin juga menyoroti pentingnya transformasi sosial, sejalan dengan visi Freire untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga komitmen moral untuk memperbaiki masyarakat. Dengan menggunakan metode analisis dokumen, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Calvin dan Freire saling melengkapi dalam membentuk kerangka pendidikan yang kritis dan berorientasi pada perubahan sosial.

**Kata-kata kunci:** intelektual, kehendak, pendidikan kritis, transformasi sosial, kesadaran kritis.

**Diserahkan**

14 Januari 2025

**Direvisi**

22 Mei 2025

**Diterima**

23 Mei 2025

**Halaman**

37 - 53



## Pendahuluan

Kajian terhadap pemikiran John Calvin sangat penting karena ia merupakan tokoh kunci dalam Reformasi Protestan yang berpengaruh terhadap pemikiran teologi kekristenan hingga saat ini. Bagi gereja dan institusi teologi yang mengadopsi ajaran dan prinsip-prinsip Calvin, pemahaman terhadap ajarannya tentang pendidikan dapat memberikan landasan dalam menghadapi tantangan zaman. Mengingat banyaknya pengikut Calvinis, pemahaman terhadap ajarannya tentang pendidikan dapat memberikan landasan dalam menghadapi tantangan zaman.

Saat ini, beberapa pendidik mendorong sekolah untuk mengadopsi strategi pendidikan Calvin karena berguna untuk pembentukan siswa. Selain itu, pandangan Calvin juga tetap relevan dan berdampak.<sup>1</sup> Hal ini dilandasi oleh keresahan bahwa gereja kontemporer menghadapi tantangan dari ideologi sekuler yang memerlukan kembalinya pendidikan berlandaskan Alkitab untuk menjaga integritas iman dan praktik.<sup>2</sup> Namun, pemikiran tentang pendidikan Calvin juga telah diterapkan dan disalahgunakan seperti yang terjadi di Afrika Selatan.<sup>3</sup> Selama apartheid, prinsip pendidikan calvinisme disalahgunakan untuk mendukung sistem yang mempertahankan ketidaksetaraan sosial dan rasial. Pemikiran Calvin dijadikan alat manipulasi ketidakadilan dalam politik.

Oleh karena itu, pandangan Calvin perlu diteliti lebih lanjut sehingga penerapannya sejalan dengan nilai-nilai keadilan. Artikel penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendalami aspek filsafat pendidikan Calvin, tetapi juga untuk menyoroti relevansi ajarannya dalam konteks kekinian. Filsafat pendidikan John Calvin tidak terlepas dari konsep antropologi, secara khusus bagian jiwa manusia. Calvin membedakan jiwa manusia dalam dua bagian/kemampuan, yakni intelektual dan kehendak.

Dalam filsafat pendidikan John Calvin, penelitian terdahulu membedakan antara keutamaan pada intelek (*intellect/intellectus*) dan keutamaan pada kehendak (*will/voluntas*). Vlastuin menekankan intelektual dalam jiwa manusia dan menunjukkan bahwa ia sejalan dengan pandangan rasionalis.<sup>4</sup> Namun, Sosler berpendapat lain.<sup>5</sup> Ia menyatakan bahwa perhatian utama Calvin adalah transformasi kehendak. Ia percaya bahwa pengetahuan sejati harus melibatkan tidak hanya pikiran, tetapi juga hati yang mengarah pada pemahaman holistik tentang pendidikan yang menumbuhkan kasih kepada Allah dan komitmen untuk mewujudkan kasih itu kepada sesama. Perspektif ini menekankan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya melibatkan pemahaman intelektual, tetapi juga transformasi hati dan keinginan.

---

1 Alex Sosler, "With No Will, There Is No Way: John Calvin on Education," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 20, no. 1 (2023): 87, <https://doi.org/10.1177/07398913231178842>; Jeane Marie Tulung dan Yorman Masinamboue, "Pemikiran Teologis Edukatif Yohanes Calvin Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Bergereja Masa Kini," *Tumou Tou* 7, no. 1 (2020): 11, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/154/164>.

2 Tulung dan Masinamboue, "Pemikiran Teologis Edukatif Yohanes Calvin,".

3 Mokhele Johannes Singleton dan Lazarus Donald Mokula Lebeloane, "The Influence of Calvinism on South Africa's Education System Prior to 1994," *Studia, Historiae Ecclesiasticae* XXXV, no. 2 (2009): 141.

4 Willem van Vlastuin, "Calvin's human being: Intellect and will in Calvin," *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 57, no. 1 (2023): 1-8, <https://doi.org/10.4102/ids.v57i1.2890>.

5 Sosler, "With No Will, There Is No Way,"

Di sisi lain, Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan kritis, menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan, yang melibatkan transformasi kesadaran dan realitas sosial untuk keadilan. Meskipun berasal dari konteks yang berbeda, kedua tokoh ini menawarkan pemikiran yang relevan untuk membangun pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga moral dan sosial.

Dalam konteks kekristenan saat ini, ada kebutuhan untuk mengembalikan pendidikan berbasis iman yang tidak hanya mengedepankan intelektualitas, tetapi juga pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani. Di pihak lain, dalam pendidikan modern, sekolah perlu juga menghadirkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan pribadi yang lebih utuh, yang peduli terhadap keadilan sosial dan transformasi masyarakat. Oleh karena itu, jembatan antara filsafat pendidikan Calvin dengan pemikiran Freire yang mengedepankan kesadaran kritis menjadi penting agar menemukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik.

Meskipun banyak penelitian telah membahas filsafat pendidikan Calvin, khususnya yang berkaitan dengan konsep intelektualitas dan kehendak, penelitian sebelumnya cenderung terfragmentasi dan dikotomis sehingga mengutamakan salah satu kemampuan jiwa manusia tersebut. Sebaliknya, penelitian ini akan melihat interaksi antara intelektual dan kehendak. Interaksi ini tanpa hierarki yang berarti bahwa tidak ada satu bagian yang lebih utama dari yang lain. Pengetahuan tanpa kehendak menjadi tidak berarti, sementara kehendak yang tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar mengarah pada keinginan yang salah.

Di samping itu, penelitian tentang pemikiran Calvin pada umumnya terpisahkan dari wacana pedagogi kritis, seperti pemikiran Paulo Freire. Demikian pula sebaliknya, penelitian tentang Freire seringkali diterapkan dalam konteks pendidikan progresif tetapi jarang dianalisis dalam kaitannya dengan teologi Reformed. Hal ini mengungkap kesenjangan penelitian mengenai keterlibatan kedua pemikir ini dalam dialog untuk membangun pendidikan yang lebih holistik.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran John Calvin tentang hubungan antara intelek dan kehendak, lalu mendialogkannya secara analitis dengan pemikiran Paulo Freire tentang kesadaran kritis. Berdasarkan deskripsi dan dialog analitis tersebut, artikel ini merumuskan relevansi pemikiran Calvin dalam praksis pendidikan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen.<sup>6</sup> Dokumen yang dianalisis meliputi karya-karya John Calvin, seperti *Institutes of the Christian Religion*, Tafsiran Injil Lukas, dan *The Bondage and Liberation of the Will: A Defence of the Orthodox Doctrine of Human Choice Against Pighius*—yang mengungkap pandangannya tentang interaksi kehendak dan intelektual—serta karya Paulo Freire, yakni *Pedagogy of the Oppressed*. Pendekatan analisis

6 Yeonjung Ji, "A Methodological Exploration of Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Korean Association for Qualitative Inquiry* 10, no. 3 (2024): 25, <https://doi.org/10.30940/JQI.2024.10.3.25>.

dokumen yang digunakan bertujuan untuk melihat benang merah di antara kedua pandangan tokoh tersebut tentang pendidikan sebagai proses transformasi yang mendukung pembaharuan dan perkembangan intelektual dan kehendak.

Langkah-langkah penelitian ini dimulai dengan kajian literatur berdasarkan tulisan karya Calvin dan tulisan-tulisan lainnya yang relevan. Melalui tahap ini, peneliti berusaha memahami pandangan Calvin tentang pendidikan dan peran intelektual dan kehendak dalam pembelajaran. Selanjutnya, penelitian ini juga membandingkan karya-karya penafsiran pemikiran Calvin. Peneliti menyoroti perbedaan dan keunikan pendekatan Calvin terhadap pendidikan dari berbagai pandangan, yang melihat keutamaan intelektual di satu sisi dan kehendak di sisi lain dalam pendidikan. Peneliti kemudian melanjutkan dengan mempertimbangkan relevansi ajaran Calvin dalam konteks pendidikan saat ini, terutama mengaitkannya dengan teori pendidikannya Paulo Freire.

## **Pandangan Calvin tentang Peran Intelektual dan Kehendak dalam Pembelajaran**

### ***Keutamaan Intelektual***

Menurut antropologi Calvin, manusia terdiri dari dua bagian: tubuh dan jiwa. Dalam pandangannya, jiwa merupakan *nobilior pars* (bagian yang lebih mulia).<sup>7</sup> Di dalam jiwa, terdapat dua bagian selanjutnya, yakni *intellectus* (pemahaman) dan *voluntas* (kehendak).<sup>8</sup> Ia juga menggambarkan jiwa dengan sebutan *mens* (pemahaman) dan *cor* (hati).<sup>9</sup> *Mens* dapat diidentikkan dengan *intelligentia* dan *cor* berarti *affectus* atau *voluntas*. Dalam tulisan lainnya, Calvin menggunakan perbedaan antara *spiritus* dan *anima* mengenai jiwa manusia. Kemampuan pertama menunjukkan intelektual dan kemampuan kedua menunjukkan kedudukan kehendak.

Sekalipun sering diperbincangkan oleh para teolog terkait keutamaan kehendak atau intelektual, ada bagian lain juga yang dimiliki oleh jiwa yang dituliskan oleh Calvin, yakni *sensus* (akal), *appetitus* (hasrat, kerinduan), *iudicium* (penilaian).<sup>10</sup> Dengan beragamnya bagian dalam jiwa manusia dan tersebar dalam tulisan Calvin, Vlastuin menyimpulkan bahwa Calvin tidak menyusun antropologi yang didefinisikan secara ketat.<sup>11</sup> Kemudian, Vlastuin juga melihat bahwa Calvin menggunakan banyak sinonim.<sup>12</sup> *Mens*, *intellectus*, *intelligentia*, *ratio*, dan *spiritus* memiliki makna yang sama. Demikian juga *voluntas*, *cor*, *affectus*, *anima*, dan *appetites* ada dalam makna yang saling terkait. Akhirnya, Vlastuin pun mengatakan bahwa Calvin secara umum membuat dua bagian dalam jiwa manusia, yakni *intellectus*, dan *voluntas*.<sup>13</sup> Tambahan dari simpulan Vlastuin adalah Calvin tidak hanya membahas fungsi intelektual dan kehendak, tetapi juga aspek moral dari jiwa yang berhubungan dengan

7 John Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge (Michigan: Grand Rapids, 2008), 162.

8 Calvin, 171.

9 van Vlastuin, "Calvin's Human Being".

10 van Vlastuin.

11 van Vlastuin, 3.

12 van Vlastuin, 3.

13 van Vlastuin, 3.

tindakan manusia berdasarkan pemahaman dan kehendak. Selain itu, penggunaan istilah yang beragam oleh Calvin mencerminkan kompleksitas jiwa manusia yang tidak bisa didefinisikan secara kaku.

Dalam *Institute*; terlihat bahwa Calvin mendukung keutamaan intelektual daripada kehendak.

*Let us therefore hold, for the purpose of the present work, that the soul consists of two parts, the intellect and the will, the office of the intellect being to distinguish between objects, according as they seem deserving of being approved or disapproved; and the office of the will, to choose and follow what the intellect declares to be good, to reject and shun what it declares to be bad.*<sup>14</sup>

Calvin dengan jelas membedakan dua bagian jiwa manusia, yakni pemahaman dan kehendak. Bagian ini juga menegaskan kehendak yang benar mengikuti intelektual.

Menurut Vlastuin, kehendak tidak bebas untuk memilih di antara kemungkinan-kemungkinan yang dibentuk oleh intelektual, tetapi harus mengikuti secara mekanistik. Apa yang intelektual kategorikan benar, harus diikuti oleh kehendak. Bagian ini sangat penting bagi para penafsir Calvin yang melihatnya sebagai seorang intelektualis.

Vlastuin merespons pendapat Muller yang membedakan Calvin sebagai seorang intelektualis dalam antropologi, tetapi voluntaris dalam soteriologi.<sup>15</sup> Ia keberatan dengan pendapat Muller karena delapan alasan. Ia melihat bahwa intelektual memiliki prioritas kronologis karena kehendak harus memiliki objek untuk dipilih dan dipercayai. Kehendak tidak mungkin bersifat otonom berkenaan dengan peristiwa soteriologis karena pencerahan pikiran diikuti oleh pembaruan kehendak. Poin berikutnya adalah sekalipun dalam keberdosaan, intelek manusia menjadi gelap, tetapi struktur pikiran masih ada. Oleh karena itu, pencerahan Roh tidak berarti organ intelek yang baru, tetapi pemulihan intelek yang ada. Selanjutnya, Calvin menemukan dosa pertama bukan dalam kehendak, tetapi dalam mencari pengetahuan yang tidak benar. Dosa merusak pengetahuan tentang Tuhan dan hubungan yang benar dengan-Nya. Sebagai akibat dari pengetahuan dan hubungan yang terdistorsi ini, manusia berpikiran “duniawi”. Calvin menunjukkan bahwa kualitas jiwa manusia dapat dikenali dalam banyaknya karunia intelektual, khususnya dalam “hal-hal duniawi”. Hal-hal “duniawi” tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial, seni, dan sains. Ketika menyelidiki pemahaman Calvin tentang pekerjaan Roh yang aplikatif dalam penebusan manusia, pencerahan pikiran adalah prasyarat logis untuk percepatan yang ditimbulkan oleh pertobatan. Vlastuin mendasarinya berdasarkan tafsiran Calvin tentang Injil Lukas.<sup>16</sup> Dalam kehidupan iman, tafsiran tersebut menyatakan bahwa intelek mendahului kehendak:

<sup>14</sup> John Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*, 171.

<sup>15</sup> Intelektualis adalah pandangan yang berpendapat bahwa intelektual lebih utama dibanding kehendak dalam pencarian kebenaran, penentuan tindakan moral, dan proses keselamatan. Sementara itu, voluntaris adalah pandangan yang berpendapat bahwa kehendak lebih utama dibanding intelektual dalam pencarian kebenaran, penentuan tindakan moral, dan proses keselamatan. Lihat Richard A. Muller, *Divine Will and Human Choice: Contingency, and Necessity in Early Modern Reformed Thought* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 6.

<sup>16</sup> John Calvin, *Commentary on Matthew, Mark, Luke - Volume 1*, (Christian Classics Ethereal Library: Grand Rapids, 1509-1564), <https://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom31.ix.ix.html>.

*The words soul and spirit are used in Scripture in various senses, but, when employed together, they denote chiefly two faculties of the soul; spirit being taken for the understanding, and soul for the seat of the affections. To comprehend the meaning of the holy virgin, it must be observed that what is here placed second is first in order; for the excitement of the will of man to praise God must be preceded by a rejoicing of the spirit.*

Karya regeneratif Roh dinyatakan melalui penerangan intelektual terhadap firman Tuhan. Penerangan intelektual akan meliputi hati manusia. Calvin juga menekankan kebenaran, doktrin, dan pengajaran karena penting untuk memiliki pemahaman yang benar tentang Tuhan, diri kita sendiri, Kristus, dan iman. Penting bagi orang Kristen untuk memiliki pemahaman yang benar tentang doktrin. Alasan terakhir menyangkut pemahamannya tentang kehidupan eskatologis sebagai *visio Dei*. Hal ini mengingat fakta bahwa ia memahami zaman yang akan datang, terutama sebagai pemulihan tatanan ciptaan. Jadi, karya penebusan Allah menebus dan memulihkan struktur intelektual manusia.

Argumen-argumen ini, menurut Vlastuin, menunjukkan Calvin cenderung intelektualis daripada voluntaris. Kecenderungan tersebut tidak hanya dalam pemahamannya tentang struktur metafisik jiwa manusia (antropologi), tetapi juga dalam pemahamannya tentang penebusan (soteriologi). Jadi, Muller mengklaim bahwa ada prioritas kehendak dalam kesatuan intelektual dan kehendak dalam pandangan Calvin, sedangkan Vlastuin berpendapat bahwa Calvin memberikan prioritas pada intelektual dalam kesatuan intelektual dan kehendak.

Jika mengikuti pandangan demikian, kehendak seakan menempati urutan kedua dalam pendidikan. Secara filosofis, ini merupakan posisi pendidik skolastik. Pendidikan jenis ini memiliki keutamaan dan komitmen pada kemampuan intelektual. Konsekuensi terhadap lembaga pendidikan yang mengikuti jejak Calvinis akan memandang kecerdasan atau intelektual sebagai kunci perubahan dan tugas pendidik adalah menginformasikan kepada peserta didik.

### **Keutamaan Kehendak**

Berbeda dengan pandangan sebelumnya, Sosler melihat sasaran utama Calvin dalam pendidikan adalah kehendak atau *voluntas*.<sup>17</sup> Sosler menambahkan kosakata lain dalam bahasa Latin yang diterjemahkan sebagai “kehendak” dalam *Institutes*, selain *voluntas* adalah *arbitrium* dan *electio*. Perbedaan ini didasari atas tulisan Helm yang membedakan seluk-beluk setiap kata Latin dalam bagian berikut:

*Now we must examine the will (voluntas), upon which freedom of decision (arbitri libertas) especially depends; for we have already seen that choice (electioneer) belongs to the sphere of the will rather than to that of the understanding.... But that we may not suppose this doctrine have anything to do with the uprightness of the human will (voluntas), let us observe that the power of free choice (liber arbitri) is not to be sought in such an appetite, which arise from*

<sup>17</sup> Sosler, “With No Will, There Is No Way.”

*inclination of nature rather than from deliberation of mind.*<sup>18</sup>

Penjelasan ini dipandang oleh Sosler tidak hanya menjelaskan berbagai kata Latin, tetapi juga menegaskan keutamaan *voluntas* dalam pilihan dan pemahaman. *Voluntas* berfungsi sebagai titik tumpu tempat pengetahuan berputar. Calvin menyebut kehendak sebagai “afeksi dari intelek”.<sup>19</sup>

Helm selanjutnya menjelaskan bahwa *voluntas* berkaitan dengan orientasi dasar dalam pilihan, baik untuk melayani Tuhan atau memberontak terhadap-Nya.<sup>20</sup> Oleh karena itu, bagi Calvin, intelektual tidak mengarahkan kehendak; sebaliknya, kehendak mengarahkan intelek. Meskipun demikian, sekalipun ada anugerah umum, jiwa (intelek dan kehendak) tidak lagi dapat dipercaya. Ketika kejatuhan, intelektual dan kehendak telah rusak. Kejatuhan merusak intelektual manusia; kerusakan itu membelenggu kehendak manusia pada dorongan-dorongan yang tidak rasional. Kehendak tidak lagi menginginkan apa yang rasional dan baik.

Akibatnya, *voluntas* tidak bebas karena berorientasi untuk melayani makhluk ciptaan bukan Sang Pencipta. Umat manusia memiliki pilihan bebas (*electio*), tetapi mereka menggunakan pilihan bebas mereka dengan cara yang tidak teratur. Dalam keberdosaan, manusia kehilangan kemampuan untuk memilih dengan hikmat dan kebenaran. Secara alami, semua umat manusia dilahirkan dengan kecenderungan terhadap dosa.<sup>21</sup>

Di satu sisi, ada komponen intelektual: pikiran manusia tidak dapat memahami kebenaran; tetapi di sisi lain, ada komponen moral: manusia merampas kemuliaan Tuhan. Manusia menyembah dan mencintai hal-hal yang tidak benar, seperti yang dikatakan oleh Calvin, “Hence we may infer, that the human mind is, so to speak, a perpetual forge of idols”.<sup>22</sup> Dosa membuat manusia tidak hanya jahat, tetapi juga buta. Kerusakan manusia ini bersifat menyeluruh. Dosa memiliki dampak yang luas, terutama dalam hal pengetahuan manusia. Calvin menjelaskan bahwa pikiran manusia sepenuhnya terasing dari kebenaran Allah. Akibatnya, manusia tidak dapat memahami, menginginkan, atau merancang apa pun, kecuali hal yang jahat, menyimpang, busuk, tidak murni, dan tidak adil. Hati manusia sepenuhnya diracuni oleh dosa sehingga tidak dapat mengembuskan apa pun kecuali kerusakan dan kebusukan. Bahkan, jika beberapa orang sesekali menunjukkan kebaikan, pikiran mereka selalu terjalin dengan kemunafikan dan tipu daya, jiwa mereka terikat secara batin dengan belenggu kejahatan.<sup>23</sup> Manusia memutarbalikkan kebenaran. Meskipun mencapai beberapa pemahaman dan pengertian tentang realitas, tetapi manusia tidak dapat mencapai pengetahuan sejati karena keinginan yang salah.

Di lain sisi, melalui indra atau pemahaman intelektual tentang yang ilahi, hal tersebut bukanlah pengetahuan sejati tanpa kehendak yang mengikutinya. Singkatnya, pengetahuan

18 Paul Helm, *John Calvin's Ideas* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 179, <https://doi.org/10.1093/0199255695.001.0001>.

19 Calvin, *Institutes*, 171.

20 Helm, *John Calvin's Ideas*, 160.

21 John Calvin, *The Bondage and Liberation of the Will: A Defence of the Orthodox Doctrine of Human Choice Against Pighius* (Texts and Studies in Reformation and Post-Reformation Thought) (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 78.

22 Calvin, *Institutes*, 101.

23 Calvin, 288.

tentang Tuhan bersifat universal, dan begitu pula kerusakan. Masalah moral ada dalam kehendak dan Calvin beralih kepada kehendak. Umat manusia tidak dapat mengetahui dengan benar tanpa mencintai dengan benar.

Pengetahuan yang benar dan juga doktrin yang benar harus dilihat dan dipahami. Artinya, pengetahuan yang benar terdiri dari persetujuan intelektual dan apresiasi afektif. Lebih jauh lagi, jika pendidikan tidak diarahkan pada tujuan yang benar maka pendidikan bukanlah pengetahuan sejati. Untuk diarahkan pada orientasi yang benar, seseorang harus mengenal Tuhan karena semua hal yang benar menemukan pemenuhannya di dalam Tuhan sebagai Pencipta segalanya.<sup>24</sup>

Calvin, menurut Sosler, mengarahkan ajarannya ke hati (tempat kasih sayang, keinginan, dan pilihan). Intelek itu penting karena intelek adalah cara manusia mempertimbangkan, berpikir, merasionalisasi, dan mengatur. Namun, intelek bukanlah tujuan utama Calvin. Pendapat ini sejalan dengan Frame yang memandang bahwa Calvin tidak mendefinisikan pengetahuan tentang Tuhan sebagai persetujuan intelektual terhadap proposisi bahwa Tuhan itu ada.<sup>25</sup> Tentu saja, persetujuan seperti itu sangat diperlukan dalam pandangannya. Namun, ia menegaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan tidak ada tanpa rasa hormat dan cinta kepada-Nya. Rasa hormat dan cinta berada di dalam wilayah kehendak. Di satu sisi, informasi dan pemahaman intelektual sangat penting bagi pengetahuan. Di sisi lain, logika terbatas. Kemampuan penalaran murni tidak cukup. Pengetahuan sejati, seperti yang ditunjukkan Calvin, berakar di hati. Mengenai hal ini, Calvin menuliskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan bukanlah spekulasi yang tidak masuk akal, tetapi disertai penyembahan.<sup>26</sup> Pengetahuan yang sejati bukan urusan lidah dan hanya dipahami oleh akal budi, melainkan urusan hidup dan harus menguasai segenap jiwa dan menemukan kedudukan, serta kediamannya di relung hati yang paling dalam.<sup>27</sup> Dengan begitu, sasaran pengajaran Calvin adalah kasih yang berakar dalam Kristus. Pengetahuan harus lebih dalam dari sekadar persetujuan intelektual, tetapi memengaruhi *voluntas*.

### ***Interaksi Intelektual dan Kehendak***

Dalam pemikiran Calvin, pengetahuan memegang posisi penting sebagai landasan untuk memahami kebenaran dan moralitas. Sekalipun demikian, pengetahuan sejati tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga melibatkan aspek kehendak. Artinya, memahami kebenaran tidak cukup hanya dengan intelektual, tetapi harus disertai cinta dan hormat kepada Tuhan, sebab di dalam kehendaklah manusia membuat pilihan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, dalam konteks pemikiran Calvin, tidak hanya bertujuan untuk memberi informasi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas. Calvin tidak memberikan prioritas atau keutamaan terhadap salah satu bagian jiwa tersebut. Kedua bagian itu penting dalam menemukan kebenaran. Oleh karena itu, artikel ini menggunakan penyebutan interaksi,

24 Sosler, "With No Will, There Is No Way,"

25 John M. Frame, *A History of Western Philosophy and Theology* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2015), 172.

26 Calvin, *Institutes*, 109.

27 Calvin, 572.

alih-alih keutamaan salah satu bagian dari jiwa tersebut. Interaksi antara intelektual dan kehendak tanpa struktur hierarkis. Pengetahuan tidak disertai kehendak akan menghapus daya transformatifnya, sedangkan kehendak tanpa pengetahuan akan mudah terjatuh pada keinginan dan tindakan yang keliru. Dengan demikian, pendidikan yang baik harus melibatkan keduanya secara harmonis sehingga intelektual dan kehendak saling mendukung dalam pencarian kebenaran dan pengembangan moralitas.

Dalam proses interaksi ini, Calvin seringkali mendahulukan intelektual sebelum kehendak dalam mengambil keputusan. Namun, intelektual tidak mengontrol untuk menghendaki yang benar secara mekanis. Hal itu disebabkan karena Calvin secara tidak langsung melihat kehidupan tidak selalu diperhadapkan dengan benar atau tidak benar, tetapi ada di wilayah netral secara moral:

*For there is scarcely any one whose means allow him to live sumptuously, who does not delight in feasting, and dress, and the luxurious grandeur of his house... And all these things are defended under the pretext of Christian liberty. They say they are things indifferent: I admit it, provided they are used indifferently.<sup>28</sup>*

Dalam pandangan Calvin, pilihan dalam kebebasan tentu tidak dikendalikan secara mekanis oleh pengetahuan. Namun, kebebasan Kristen tidak boleh disalahgunakan dan diizinkan selama pilihan mereka dilakukan dengan kesadaran akan panggilan untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.

Intelektual yang benar tidak hanya berkaitan dengan mengarahkan kepada moralitas individu, tetapi juga moralitas sosial. Calvin membedakan dua kemampuan dalam intelektual, yakni kemampuan dalam "hal-hal duniawi" (*earthly things*) dan "hal-hal surgawi" (*heavenly things*): "The distinction is, that we have one kind of intelligence of earthly things, and another of heavenly things".<sup>29</sup> Kemampuan pertama terkait dengan Allah dan Kerajaan-Nya, sedangkan kemampuan kedua, salah satunya, terkait dengan kebijakan dan ekonomi.<sup>30</sup> Karena manusia adalah makhluk sosial, ia memiliki dorongan (berasal dari anugerah umum) untuk menjaga ketertiban, taat pada hukum, dan menjaga kejujuran sipil. Dalam hal ini, pengetahuan yang benar harus membimbing individu untuk tidak hanya berpikir tentang kepentingan pribadi, tetapi juga tentang kontribusi mereka terhadap kebaikan bersama. Ini menunjukkan bahwa moralitas sosial menjadi landasan penting dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Hal-hal duniawi yang diatur oleh pemerintahan dan hukum dunia (yang Calvin sebut sebagai raja-raja dan pangeran-pangeran di bumi) harus dilaksanakan dalam kerangka moral yang lebih luas. Ketika individu memahami kedua jenis intelektual ini, mereka dapat berkontribusi pada masyarakat yang tidak hanya berfungsi secara efektif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang lebih tinggi. Hal ini menciptakan suatu tatanan yang saling mendukung antara pengetahuan dalam hal-hal duniawi dan

<sup>28</sup> Calvin, *Institutes*, 701.

<sup>29</sup> Calvin, 234.

<sup>30</sup> Calvin, 235.

hal-hal surgawi. Keduanya terjalin untuk menciptakan kesejahteraan dan ketertiban dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, otoritas yang menjalankan hal-hal duniawi bisa dikritik jika tidak sesuai dengan kehendak Allah. Pemerintahan memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga keadilan dan ketertiban masyarakat. Pemerintahan yang korup atau tidak adil bisa saja dikecam.<sup>31</sup> Penolakannya untuk melayani dalam Perjamuan Kudus— ketika masyarakatnya tidak memenuhi standar moral yang ditetapkan—merupakan salah satu contoh nyata dari sikap kritis ini. Ia menganggap bahwa partisipasi dalam ibadah sakral harus mencerminkan integritas dan komitmen moral yang tinggi. Dalam konteks ini, Calvin menggambarkan bahwa hubungan antara gereja dan negara tidak boleh bersifat otoriter, tetapi harus menciptakan ruang bagi dialog dan penegakan keadilan.<sup>32</sup>

Dengan pemikiran ini, Calvin membentuk dasar bagi pemikiran politik yang lebih kritis dan reflektif. Dengan kata lain, pemerintah tidak hanya dilihat sebagai otoritas yang harus ditaati secara mutlak, tetapi juga sebagai entitas yang bisa diawasi dan dipertanggungjawabkan. Karena itu, pendidikan kristiani juga perlu berdimensi politis yang peka terhadap isu-isu sosial, seperti keadilan, kebaikan bersama, dan tanggung jawab masyarakat. Pendidik tidak hanya sebagai akademisi, tetapi juga agen perubahan yang berkontribusi bagi masyarakat luas.

Poin penting selanjutnya adalah kehendak memiliki potensi untuk memperbarui intelektual. Sekalipun pengetahuan sering kali dijelaskan mendahului kehendak dalam kehidupan manusia, tetapi dalam soteriologis, Calvin menekankan bahwa kehendak yang mendahului intelektual. Dalam kejatuhan manusia, Calvin menuliskan: *“In this upright state, man possessed freedom of will, by which, if he chose, he was able to obtain eternal life”*.<sup>33</sup> Dalam bagian ini, Calvin menekankan bahwa manusia diciptakan dengan kehendak bebas. Dalam konteks kemahakuasaan Allah yang berdaulat, jatuh atau tidaknya Adam dalam dosa bergantung pada kehendaknya.

Pandangan tersebut memperlihatkan perbedaan antara posisi manusia sebelum kejatuhan dan setelah kejatuhan. Kehendak bebas berlaku untuk situasi pra-kejatuhan. Akan tetapi, dosa telah menumbangkan tatanan tersebut sehingga kehendak tidak lagi utuh, tetapi kecenderungannya mengikuti indra yang sejalan dengan nafsu. Di samping itu, Calvin menempatkan intelektual dan kehendak di bawah kutukan dosa. Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang khas memiliki tujuan untuk memengaruhi kehendak dan bergantung pada kasih karunia: *“...in calling the human will the handmaid of grace, was not to assign it a kind of second place to grace in the performance of good works. His object merely was to refute the pestilential dogma of Pelagius, who made human merit the first cause of salvation.”*<sup>34</sup>

31 Theodore Beza, *The Life of John Calvin* (Philadelphia: J. Whetam, 1836), 18.

32 Diane C. Margolf, “The French Wars of Religion,” dalam *John Calvin in Context*, peny. R. Ward Holder (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 50–58, <https://doi.org/10.1017/9781108687447.007>.

33 Calvin, *Institutes*, 171.

34 Calvin, 255.

Secara soteriologis, Sosler menyebut bahwa kehendak berfungsi sebagai poros dari tempat pengetahuan berputar.<sup>35</sup> Helm selanjutnya menjelaskan bahwa kehendak memiliki orientasi, baik untuk melayani Tuhan atau memberontak terhadap-Nya.<sup>36</sup> Agar bebas untuk memperoleh pengetahuan yang benar, kehendak yang berdosa harus diperbaiki: *“All this being admitted, it will be beyond dispute, that free will does not enable any man to perform good works, unless he is assisted by grace; indeed, the special grace which the elect alone receive through regeneration.”* Pembaruan ini berada dalam proses keselamatan (soteriologis).

## **Membangun Jembatan antara Calvin dan Freire dalam Pendidikan** ***Pendidikan Kritis menurut Paulo Freire***

Dalam penelitian ini, pembangunan jembatan mengacu pada titik temu antara filosofi pendidikan John Calvin dan Paulo Freire sehingga memungkinkan terjadinya interaksi di antara keduanya. Calvin dikenal karena kerangka teologis dan moralnya dalam pendidikan, sedangkan Freire berfokus pada pedagogi kritis yang bertujuan untuk pembebasan dari penindasan struktural. Terdapat titik-titik konvergensi dalam pendekatan mereka terhadap refleksi intelektual, kesadaran sosial, dan peran pendidikan dalam transformasi masyarakat. Elemen-elemen yang memungkinkan mempunyai titik temu dari kedua perspektif ini, seperti konsep kesadaran kritis oleh Freire, dapat diperkaya oleh penekanan Calvin pada kemauan dan kontemplasi sehingga mendorong model pendidikan yang tidak hanya transformatif secara sosial, tetapi juga berakar dalam pada refleksi moral dan spiritual.

Pendidikan selalu dihadapkan pada dua tujuan: domestikasi atau pembebasan. Domestikasi dalam konteks pendidikan merujuk pada pembentukan individu atau kelompok untuk menerima nilai-nilai, norma, dan pandangan tertentu tanpa pertanyaan. Ini sering kali membuat mereka pasif dan lebih cenderung menerima keadaan yang ada, alih-alih berupaya melakukan perubahan atau berpikir kritis. Dengan kata lain, domestikasi dapat berarti mengajarkan siswa untuk patuh dan tidak mempertanyakan sistem yang ada. Sebaliknya, pembebasan adalah kesadaran individu atau kelompok akan kondisi sosial, politik, dan ekonomi, serta berupaya untuk mengubahnya. Penyadaran tersebut diikuti dengan pengembangan kemampuan untuk berpikir kritis, serta mempertanyakan norma dan struktur yang ada.

Pendidikan tradisional disebut oleh Freire sebagai “pendidikan model bank”. Model ini dikondisikan pemegang kekuasaan dan ditanamkan kepada peserta didik tanpa berpikir kritis atau peserta didik sebagai penerima pasif.<sup>37</sup> Melalui proses ini, pendidikan dapat menjinakkan dan menormalkan pandangan politik, sosial, dan budaya yang berfungsi untuk menjaga stabilitas hubungan kekuasaan dan ideologi kelas penguasa.<sup>38</sup> Pendidikan

35 Sosler, “With No Will, There Is No Way.”

36 Helm, *John Calvin's Ideas*, 160.

37 Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (50th anniversary edition), terj. Myra Bergman Ramos (New York: Bloomsbury Academic, 2018).

38 Arran Magee dan Tejendra Pherali, “Paulo Freire and critical consciousness in conflict-affected contexts,” *Education and Conflict Review* 2 (2019): 44–48, <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/10081479/1/Paulo%20Freire%20and%20critical%20consciousness%20in%20conflict-affected%20contexts.pdf>.

liberal saat ini berbasis komersial dan berorientasi pasar sehingga pendidikan menjadi sarana untuk menanamkan agenda neoliberal yang melayani model masyarakat kapitalis.

Sebaliknya, Freire berpendapat bahwa pendidikan dapat membebaskan individu dari penerimaan mereka terhadap *status quo* dan ketidakmampuan mereka untuk melakukan perubahan sosial. Peran pendidik adalah menciptakan lingkungan belajar yang mengaktifkan peserta didik dan menyeterakannya dalam pembelajaran yang demokratis. Melalui proses ini, para peserta didorong bergerak melampaui model “pendidikan perbankan” dan terlibat dalam dialog kritis untuk meningkatkan kesadaran akan realitas sosial. Freire menyebut tahapan baru ini sebagai “kesadaran”. Dia percaya, bahwa dengan itu, individu dapat mengenali potensi mereka dan mengambil tindakan sesuai dengan pemahaman baru mereka. Tujuan kesadaran bukanlah sekadar untuk memperdalam pemahaman, tetapi untuk mendorong praksis; yaitu tindakan transformatif menantang struktur yang menindas. Inti dari pedagogi Freire adalah agenda politik untuk keadilan sosial.

Setidaknya, ada tiga aspek dari kesadaran kritis, yakni pemahaman konteks sosial masyarakat dan identifikasi struktur kekuasaan dan ketidakadilan yang ada; sikap kritis yang tidak menerima begitu saja nilai-nilai dan norma yang diajarkan; keterlibatan peserta didik dalam dialog, diskusi, dan refleksi kritis; kesadaran untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengubah kondisi melalui tindakan kolektif dan individu yang berorientasi pada keadilan sosial.

### ***Aspek Pendidikan Kritis dalam Filsafat Pendidikan John Calvin***

Pedagogi Freire berakar pada ide pendidikan sebagai alat pembebasan dengan menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam melawan penindasan.<sup>39</sup> Hal ini dapat dianggap berbanding terbalik dengan kerangka pendidikan Calvin. Meskipun berfokus pada pengembangan moral, kerangka pendidikan Calvin dapat secara tidak sengaja memperkuat struktur kekuasaan yang ada, serta membatasi potensi untuk perubahan sosial yang transformatif.<sup>40</sup>

Namun, bagian ini akan menjembatani pemikiran John Calvin dan Paulo Freire karena keduanya menawarkan perspektif yang saling melengkapi dalam konteks pendidikan. Pemikiran Calvin menekankan keseimbangan antara intelektual dan kehendak sehingga kehendak yang terarah dan berlandaskan pada pengetahuan yang benar menjadi kunci untuk mencapai moralitas dan kebenaran. Hal ini sejalan dengan prinsip Freire yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, serta terlibat secara aktif.

Proses kontemplasi yang diusung oleh Calvin—ketika individu merenungkan pengetahuan untuk memengaruhi kehendak mereka—mencerminkan pendekatan reflektif yang diinginkan oleh Freire. Penerapan prinsip-prinsip Calvin dapat menciptakan individu yang tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral untuk

39 Jorge Knijnik, “To Freire or not to Freire: Educational freedom and the populist right-wing ‘*Escola Sem Partido*’ movement in Brazil,” *British Educational Research Journal* 47, no. 2 (2021): 355–71, <https://doi.org/10.1002/berj.3667>.

40 Yann-Ru Ho dan Wei-Chieh Tseng, “Power to the people: Education for social change in the philosophies of Paulo Freire and Mozi,” *Educational Philosophy and Theory* 54, no. 13 (2022): 2180–91, <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2040484>.

memperbaiki masyarakat. Lebih jauh, konsep kontemplasi dalam pendidikan Calvin membuat individu tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga merenungkannya dan membentuk kehendak berdasarkan pemahaman yang benar. Hal ini menunjukkan hubungan dengan pendekatan reflektif yang dianjurkan oleh Freire. Dalam hal ini, penerapan prinsip-prinsip Calvin dapat menghasilkan individu yang tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk berkontribusi pada perubahan sosial. Dengan demikian, pendidikan dalam pemikiran Calvin tidak hanya tentang pelestarian tatanan yang ada, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan transformasi sosial yang didasarkan pada refleksi kritis dan tanggung jawab etis.

**Tabel 1. Perbandingan Pandangan Calvin dan Freire tentang Pendidikan<sup>41</sup>**

Aspek	Kesamaan (Titik Konvergensi)	Perbedaan
Tujuan Pendidikan	Pembentukan individu yang mempunyai tanggung jawab secara intelektual, moral, dan sosial	Calvin berfokus pada pembentukan karakter religius berdasarkan doktrin Kristen, sedangkan Freire menekankan pembebasan dari penindasan struktural.
Peran Intelektual dan Kehendak	Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan kesadaran dan tindakan.	Calvin menekankan kehendak yang selaras dengan kebenaran Allah, sementara Freire menekankan kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang menindas.
Metode Pembelajaran	Refleksi yang mendalam diperlukan dalam proses pendidikan untuk mencapai pemahaman dan kehendak yang benar.	Calvin condong ke pembelajaran berbasis teks dan teologis, sedangkan Freire memprioritaskan dialog dan pengalaman langsung.
Kritik terhadap Kekuasaan	Pendidikan dapat digunakan untuk menantang otoritas yang tidak adil dan menindas.	Calvin mengkritik otoritas gereja dan negara berdasarkan doktrin teologis, sementara Freire mengkritik struktur kekuasaan dalam konteks kapitalisme dan kolonialisme.
Implikasi Sosial	Pendidikan memiliki dampak sosial dan harus membentuk individu yang menyadari tanggung jawab mereka dalam masyarakat.	Calvin menekankan keterlibatan dalam gereja dan komunitas, sedangkan Freire berfokus pada perubahan sosial-politik yang lebih luas.
Kebebasan dalam Pendidikan	Keduanya menekankan pentingnya kebebasan dalam pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman yang benar.	Calvin melihat kebebasan sebagai keselarasan dengan kehendak Tuhan, sedangkan Freire melihat kebebasan sebagai kesadaran kritis terhadap sistem yang menindas.
Transformasi Sosial	Pendidikan seharusnya menghasilkan individu yang berkontribusi terhadap perubahan sosial yang positif.	Calvin berfokus pada transformasi sosial melalui reformasi spiritual dan etika, sementara Freire berfokus pada perjuangan politik dan sosial melawan ketidakadilan.

Artikel ini akan membuat beberapa relevansi dari pemikiran Calvin terhadap pendidikan masa kini, terutama dikaitkan dengan pemikiran Freire. Pertama, keseimbangan antara intelektual dan kehendak. Calvin berargumen bahwa intelektual dan kehendak harus saling mendukung dalam pencarian kebenaran. Ini mengimplikasikan bahwa

<sup>41</sup> Diolah oleh penulis.

pengajaran harus mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merenungkan dan menerapkannya. Dalam proses ini aspek kontemplatif diperlukan.<sup>42</sup> Momen kontemplatif adalah ketika Calvin menginstruksikan pembacanya untuk mempertimbangkan sendiri pengetahuan tentang realitas yang telah ia definisikan dan gambarkan.<sup>43</sup> Kontemplasi memungkinkan apa yang ada dalam pengetahuan untuk memengaruhi kehendak. Calvin menjelaskan perenungan terhadap kebenaran diperlukan untuk memengaruhi intelektual: *“The still more shameful ingratitude of contemplating the endowments of the soul, without ascending to Him who gave them. No objection can be founded on any supposed organism in the soul.”*<sup>44</sup> Ini bisa menjadi sarana untuk mengoreksi kesalahan, menghubungkan pengetahuan dengan realitas, dan menuntun pada kehidupan praktis. Siswa dapat merenungkan nilai-nilai mereka dan implikasi etis dari tindakan mereka di dunia. Bahkan, lebih jauh, mereka menantang *status quo* yang menormalisasi ketidakadilan. Inilah yang disebut Freire sebagai aspek kesadaran kritis. Ia percaya bahwa pengetahuan sejati tidak hanya intelektual (men-transfer informasi atau model perbankan menurut Freire),<sup>45</sup> tetapi juga harus melibatkan hati atau kehendak dan menuntun pada kehidupan praktis.

Kedua, perlunya kesadaran sosial-politis dalam pendidikan. Calvin menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam masyarakat. Pengetahuan harus diterapkan dalam konteks gereja dan masyarakat.<sup>46</sup> Aspek komunal ini mendorong individu untuk terlibat secara kritis dengan lingkungan mereka, serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan ketidakadilan yang merupakan komponen dari kesadaran politis. Kesadaran politis ini tampak dari praktik kehidupan Calvin yang tidak puas terhadap Gereja Katolik dan pemerintahan Jenewa. Gereja Katolik dianggap menyimpang dari doktrin yang benar dan korup dalam menjalankan praktik bergereja. Selain itu, pemerintahan Jenewa dianggap telah mengekang kebebasan individu dan tidak demokratis. Calvin mengajarkan bahwa otoritas dapat dikritik. Dalam pendidikan modern, siswa harus diajarkan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima dan mempertanyakan norma-norma yang ada sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat. Calvin menekankan pentingnya masyarakat dalam pendidikan dengan menyarankan bahwa pengetahuan harus diterapkan dalam konteks gereja dan masyarakat.<sup>47</sup>

Ketiga, Calvin memandang kehidupan secara umum memerlukan pembaruan yang terus menerus melalui firman Tuhan. Pembaruan ini mencakup masyarakat dan ekonomi.<sup>48</sup> Calvin secara khusus menunjukkan kepekaan yang dalam terhadap manusia yang terjebak

42 Randall C. Zachman, *John Calvin as Teacher, Pastor, and Theologian: The Shape of His Writings and Thought* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 100–102.

43 Zachman, 172.

44 Calvin, *Institutes*, 57.

45 Freire, *Pedagogy of the Oppressed*.

46 Rinto Fransiscus Pangaribuan, “Kritik Teologis dari Perspektif John Calvin terhadap Pemikiran Walter Lippmann tentang Neoliberalisme,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 10, no. 1 (2023): 23–54, <https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.346>.

47 Pangaribuan, “Kritik Teologis dari Perspektif John Calvin,”

48 Matthias Freudenberg, “Economic and social ethics in the work of John Calvin,” *HTS Theologies Studies/Theological Studies* 65, no. 1 (2009): 634–40, <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/286/649>.

dalam kemiskinan ekonomi. Dalam khotbah-khotbahnya, Calvin mendorong umat memperhatikan orang miskin melalui praktik karitatif untuk mengusahakan hidup yang berkecukupan. Bagi Calvin, seluruh ciptaan berada di bawah kehendak Tuhan yang berdaulat. Institusi masyarakat tidak diatur secara hierarkis, melainkan dibedakan menurut panggilan. Oleh karena itu, setiap orang dipanggil dan diatur berdampingan dalam saling mendukung satu sama lain. Peran partisipatif umat diperlukan untuk mentransformasi aspek sosial, ekonomi, dan politik agar mencerminkan tatanan Tuhan.<sup>49</sup> Praktik yang dilakukan Calvin ini sejalan dengan praksis yang menjadi tujuan kesadaran kritisnya Freire, yaitu menantang ketidakadilan dan *status quo*.

## Kesimpulan

Pemikiran John Calvin mengenai interaksi antara intelektual dan kehendak dalam pendidikan memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa Calvin tidak hanya menekankan pentingnya pengetahuan intelektual, tetapi juga menegaskan bahwa kehendak yang terarah dan berlandaskan pada pengetahuan yang benar adalah kunci untuk mencapai moralitas dan kebenaran. Interaksi harmonis antara intelektual dan kehendak, tanpa hierarki, menjadi landasan bagi pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil temuan ini, lembaga pendidikan modern patut mengadopsi pendekatan yang seimbang antara pengembangan intelektual dan perubahan kehendak. Pendidikan tidak hanya harus terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kehendak yang dapat membimbing siswa dalam pengambilan pilihan etis dan mencerminkan pandangan bahwa pendidikan perlu melibatkan kesadaran sosial dan politik. Dalam ajarannya, Calvin mengajak individu untuk tidak hanya menerima otoritas secara pasif, tetapi juga untuk berpikir kritis dan mempertanyakan norma-norma yang ada, termasuk dalam konteks gereja dan pemerintahan.

Pemikiran Calvin dan Freire dapat saling melengkapi dalam konteks pendidikan yang mendorong kesadaran kritis dan perubahan sosial. Calvin menekankan keseimbangan antara intelektual dan kehendak dalam pencarian kebenaran. Hal tersebut sejalan dengan prinsip Freire yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, baik Calvin maupun Freire menekankan pentingnya kesadaran sosial-politik dalam pendidikan. Mereka menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya harus diterima secara pasif, tetapi juga diterapkan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil. Calvin juga mengajarkan pentingnya pembaruan terus-menerus dalam masyarakat dan ekonomi yang sejalan dengan praksis Freire dalam menantang ketidakadilan dan *status quo*. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Calvin, yang mencakup kehendak, kontemplasi, dan keterlibatan dalam masyarakat dapat menginspirasi individu untuk mengembangkan kesadaran kritis yang akan mendorong perubahan sosial yang lebih positif.

---

<sup>49</sup> Paul Marshall, "Calvin, Society, and Social Change," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 76, <https://doi.org/10.33550/sd.v1i1.48>.

## Referensi

- Calvin, John. *Commentary on Matthew, Mark, Luke - Volume 1*. Christian Classics Ethereal Library: Grand Rapids, 1509-1564. <https://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom31.ix.ix.html>.
- \_\_\_\_\_. *The Bondage and Liberation of the Will: A Defence of the Orthodox Doctrine of Human Choice Against Pighius* (Texts and Studies in Reformation and Post-Reformation Thought). Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- \_\_\_\_\_. *The Institutes of the Christian Religion*. Diterjemahkan oleh Henry Beveridge. Michigan: Grand Rapids, 2008.
- Frame, John M. *A History of Western Philosophy and Theology*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2015.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed* (50th anniversary edition). Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. New York: Bloomsbury Academic, 2018.
- Helm, Paul. *John Calvin's Ideas*. Oxford: Oxford University Press, 2005. <https://doi.org/10.1093/0199255695.001.0001>.
- Ho, Yann-Ru, dan Wei-Chieh Tseng. "Power to the people: Education for social change in the philosophies of Paulo Freire and Mozi." *Educational Philosophy and Theory* 54, no. 13 (2022): 2180–91. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2040484>.
- Ji, Yeonjung. "A Methodological Exploration of Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Korean Association for Qualitative Inquiry* 10, no. 3 (2024): 25-56. <https://doi.org/10.30940/JQI.2024.10.3.25>.
- Knijnik, Jorge. "To Freire or not to Freire: Educational freedom and the populist right-wing 'Escola Sem Partido' movement in Brazil." *British Educational Research Journal* 47, no. 2 (2021): 355–71. <https://doi.org/10.1002/berj.3667>.
- Magee, Arran, dan Tejendra Pherali. "Paulo Freire and critical consciousness in conflict-affected contexts." *Education and Conflict Review* 2 (2019): 44–48. <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/10081479/1/Paulo%20Freire%20and%20critical%20consciousness%20in%20conflict-affected%20contexts.pdf>.
- Margolf, Diane C. "The French Wars of Religion." Dalam *John Calvin in Context*, disunting oleh R. Ward Holder, 50–58. Cambridge: Cambridge University Press, 2019. <https://doi.org/10.1017/9781108687447.007>.
- Marshall, Paul. "Calvin, Society, and Social Change." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 76. <https://doi.org/10.33550/sd.v1i1.48>.
- Matthias Freudenberg. "Economic and social ethics in the work of John Calvin." *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 65, no. 1 (2009): 634–40. <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/286/649>.
- Muller, Richard A. *Divine Will and Human Choice: Freedom, Contingency, and Necessity in Early Modern Reformed Thought*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Pangaribuan, Rinto Fransiscus. "Kritik Teologis dari Perspektif John Calvin terhadap Pemikiran Walter Lippmann tentang Neoliberalisme." *Societas Dei: Jurnal Agama dan*

- Masyarakat* 10, no. 1 (2023): 23–54. <https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.346>.
- Singleton, Mokhele Johannes, dan Lazarus Donald Mokula Lebeloane. “The Influence of Calvinism on South Africa’s Education System Prior to 1994.” *Studia’, Historiae Ecclesiasticae* XXXV, no. 2 (2009): 141–52.
- Sosler, Alex. “With No Will, There Is No Way: John Calvin on Education.” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 20, no. 1 (2023): 87–103. <https://doi.org/10.1177/07398913231178842>.
- Theodore Beza. *The Life of John Calvin*. Philadelphia: J. Whetam, 1836.
- Tulung, Jeane Marie, dan Yornan Masinamboue. “Pemikiran Teologis Edukatif Yohanes Calvin Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Bergereja Masa Kini.” *Tumou Tou* 7, no. 1 (2020): 11–26, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/154/164>.
- Vlastuin, Willem van. “Calvin’s human being: Intellect and will in Calvin.” *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 57, no. 1 (2023): 1-8. <https://doi.org/10.4102/ids.v57i1.2890>.
- Zachman, Randall C. *John Calvin as Teacher, Pastor, and Theologian: The Shape of His Writings and Thought*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.